

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) atau AIDS (*Acquired Immune Deficiency Syndrome*) merupakan jenis penyakit menular yang belum ditemukan obat untuk menyembuhkannya. Meski demikian, terdapat beberapa kegiatan yang menurut Green (2014:6) tidak dapat menularkannya. Kegiatan tersebut adalah dengan bersentuhan, berciuman, berjabat tangan, berpelukan, batuk, bersin, memakai peralatan rumah tangga yang sama, seperti peralatan makan, telepon, kamar mandi atau WC, kamar tidur, bahkan gigitan nyamuk, bekerja, bersekolah dan berkendara bersama-sama, memakai fasilitas umum, misalnya kolam renang, dan tinggal serumah bersama ODHA (Green, 2014:7).

Bukan hanya tentang dampak kesehatan yang harus dihadapi, tetapi juga stigma negatif yang diterima Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) dari masyarakat sekitarnya (Azanella,2018). Oleh karena itu, setiap orang yang dinyatakan sebagai ODHA perlu mengambil sikap yang tegas sejak awal supaya dapat mempersiapkan diri sebaik mungkin. ODHA rentan terhadap sikap orang lain yang merendahkan, mengucilnya, dan melanggar hak asasi (Athfi, 2017:33). Masalah-masalah yang dihadapi ODHA akan terjadi semakin kompleks sejak menjalani tes hingga hari-hari, bahkan pada tahun-tahun berikutnya.

Masalah yang muncul seperti halnya, prasangka (stigma negatif) dan diskriminasi (kelakuan tidak adil) dari orang lain serta masalah sosial dan ekonomis

yang lebih luas juga menyebabkan banyak persoalan untuk ODHA, diskriminasi layanan kesehatan, misalnya, ada petugas kesehatan yang menolak merawat seorang HIV positif karena alasan takut tertular atau khawatir pasien lain ketakutan, media massa yang kurang mengetahui HIV dan pemberitaan yang tidak cermat/salah, dan keterbatasan pelayanan pendidikan dan mengalami erosi perlindungan HAM (Athfi, 2017:34).

Berdasarkan masalah-masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, bukan hanya mengalami sakit secara fisik, ODHA juga diketahui akan mengalami masa sulit dalam menjalani hidupnya. Terlebih lagi, pada umumnya ODHA cenderung memilih tidak terbuka mengenai dirinya yang telah positif HIV/AIDS. ODHA cenderung merasa malu, takut, cemas dan depresi jika statusnya tersebut diketahui oleh orang lain, baik oleh keluarga bahkan lingkungan sekitarnya. Menurut Ellyvon Pranita (Kompas.com,03/12/2019), beberapa gangguan mental yang dialami ODHA antara lain, seperti gangguan depresi mayor (22-45 persen) dan gangguan depresi cemas (38 persen), selebihnya ada gangguan psikotik, gangguan zat, dan sebagainya. Ellyvon mengatakan ketika dalam keadaan demikian, ODHA akan merasa khawatir dan malu akan penyakit yang dialaminya lalu cenderung lupa untuk melakukan pengobatan, termasuk psikis.

Keluarga pasangan, teman, dan masyarakat ODHA memerlukan dukungan positif dalam membantu mereka untuk berani dan siap mental menerima risiko dari pengakuan dirinya sebagai ODHA. Oleh karena itu, istilah keterbukaan adalah awal dari pemulihan, tentu akan menjadi salah satu upaya penting bagi kelangsungan

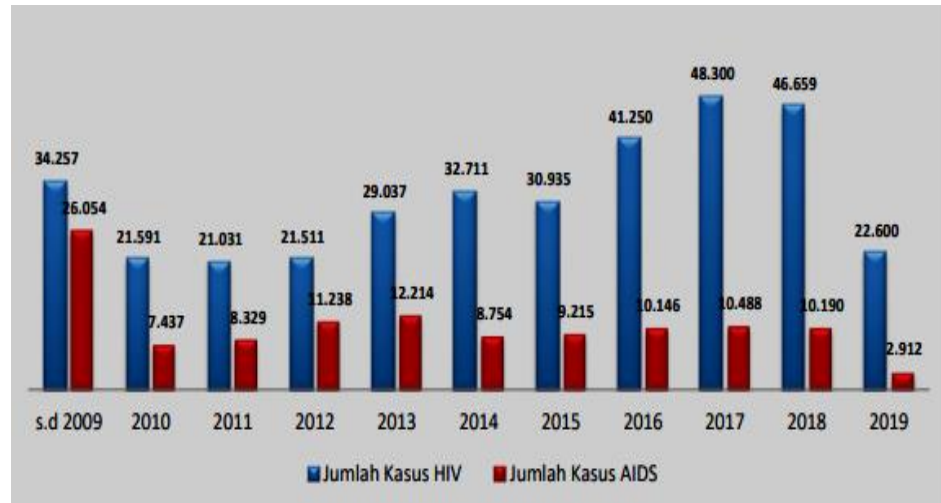
hidup ODHA untuk membangun diri secara psikososial. Ellyvon (Kompas.com,03/12/2019) menjelaskan beberapa cara yang bisa dilakukan untuk menekan rasa depresi ODHA, salah satunya penerimaan dan dukungan positif, seperti konseling atau pertemuan dalam grup.

Direktorat Pencegahan dan Pengendalian Penyakit (P2P) Kemenkes RI melaporkan bahwa Triwulan II tahun 2019, HIV/AIDS telah dikonfirmasi oleh 463 (90,07%) kabupaten/kota di seluruh provinsi di Indonesia (Sugihantono, 2019:2). Situasi masalah HIV dari bulan April 2019 sampai dengan bulan Juni 2019 diketahui berjumlah 11.519 orang, sedangkan masalah AIDS dari bulan April 2019 sampai dengan bulan Juni dilaporkan sebanyak 1.463 orang.

Berikut adalah sebuah grafik tentang jumlah HIV dan AIDS yang dilaporkan per tahun sampai dengan bulan Juni 2019 dari laporan perkembangan HIV/AIDS dan Penyakit Infeksi Menular Seksual (PIMS) Triwulan II tahun 2019 :

Grafik.1.1

Jumlah HIV dan AIDS yang dilaporkan per tahun s/d bulan Juni 2019



Sumber: Laporan perkembangan HIV/AIDS dan Penyakit Infeksi Menular Seksual (PIMS) Triwulan II tahun 2019

Berdasarkan grafik 1.1, dapat diketahui bahwa jumlah kasus HIV di Indonesia hingga bulan Juni 2019 telah bertambah jumlahnya sebanyak 22.600 kasus, sedangkan kasus AIDS bertambah sejumlah 2.912 kasus. Hal ini menunjukkan bahwa hingga bulan Juni 2019, jumlah ODHA yang diketahui statusnya masih dalam fase positif HIV dan belum masuk dalam stadium AIDS.

Penyebaran HIV/AIDS juga tidak memandang siapa orangnya, mulai dari usia, kelas sosial, tingkat pendidikan atau siapapun juga dapat menjadi Orang dari HIV/AIDS atau ODHA. Penyebarannya tersebut dapat diderita oleh hampir seluruh kalangan masyarakat karena minimnya pengetahuan tentang bahaya HIV, baik cara penyebarannya, pencegahannya dan penanggulangan ketika diketahui positif mengidap HIV/AIDS (Putra, 2015).

Pernyataan tersebut didukung oleh Maylyn Siahaan (2017) dalam penelitiannya tentang Dampak Stigma Negatif dan Diskriminasi Masyarakat terhadap Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) di Medan Plus, Tanjung Sari, Medan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa, masyarakat perlu mengubah stigma negatif bahwa ODHA hanya disandang oleh perempuan pekerja seksual (PSK), pelanggan PSK, waria, pengguna NAPZA suntik atau homoseksual saja. Hal tersebut menjadi salah satu masalah dalam kehidupan masyarakat, sehingga tidak jarang para ODHA akan mengalami pengucilan bahkan ditolak keberadaannya di masyarakat.

Pengucilan dan penolakan yang dialami ODHA juga membuat keluarga mereka mengalami dampak negatif, seperti menutup diri, kecemasan, depresi dan stres, akibatnya ODHA dan keluarga tidak dapat berpikir dengan positif dan jernih. Oleh karena itu, kemampuan berinteraksi dengan masyarakat juga menjadi menurun dan berpotensi menghambat komunikasi dengan orang-orang di lingkungannya.

Penurunan dan terhambatnya komunikasi antara ODHA dengan lingkungan sosial inilah yang memerlukan perhatian khusus, sehingga keberadaan lembaga swadaya masyarakat (LSM) yang berfokus pada HIV/AIDS cukup diperlukan. Kota Yogyakarta memiliki beberapa LSM yang memberi perhatian ke HIV/AIDS, berikut merupakan nama serta sasaran penjangkauan LSM bidang HIV/AIDS di Yogyakarta :

Tabel 1.3

Daftar Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Bidang HIV/AIDS Yogyakarta

Nama Organisasi	Sasaran/Jangkauan
-----------------	-------------------

1. LSM PKBI	Populasi Kunci, Siswa, Masyarakat Umum
2. LSM Vesta	LSL
3. LSM Yayasan Charis	Anak jalanan, kaum papa, sakit jiwa, pecandu narkoba, ODHA
4. LSM CD Bethesda	WPS dan ODHA umum
5. LSM Kebaya	Waria
6. LSM Yayasan Victory Plus	ODHA, Wanita Pekerja Seks (WPS), <i>Injecting Drug User</i> (IDU), Lelaki Seks dengan Lelaki (LSL)
7. LSM Kembang	WPS, Perempuan, ODHA
8. LSM SAMPAN	ODHA, IDU
9. LSM IWAYO	Waria
10. NAPZA CRISIS CENTER	Siswa SMP & SMA, pecandu/ keluarga pecandu
11. LSM HUMANA	Anak jalanan
12. LSM Rifka Annisa	Perempuan korban KDRT
13. LSM Yayasan Indriyanti	Anak Jalanan

14. Jari Mulia (UKM Fakultas Kedokteran UMY)	Informasi HIV/AIDS ke mahasiswa
15. Lsm Eben Ezer	Waria
16. Pelita (UKM Fakultas Psikologi UAD)	Informasi HIV/AIDS ke mahasiswa
17. LP3Y	Pendidikan wartawan
18. Badan Pembinaan Penasehatan dan Pelestarian Perkawinan (BP4) Prov. DIY	Calon pasangan suami istri
19. Lembaga Anak Bangsa Cerdas	Siswa SMP, SMA dan SMK (penyuluhan bahaya penyalahgunaan NAPZA dan HIV/AIDS di kalangan pelajar)
20. LSM Yayasan Griya Siloam	Pecandu & non pecandu, waria, gay, PSK, pemulung, pengemis, napi
21. Mitra Wacana	Membuta film “pengen

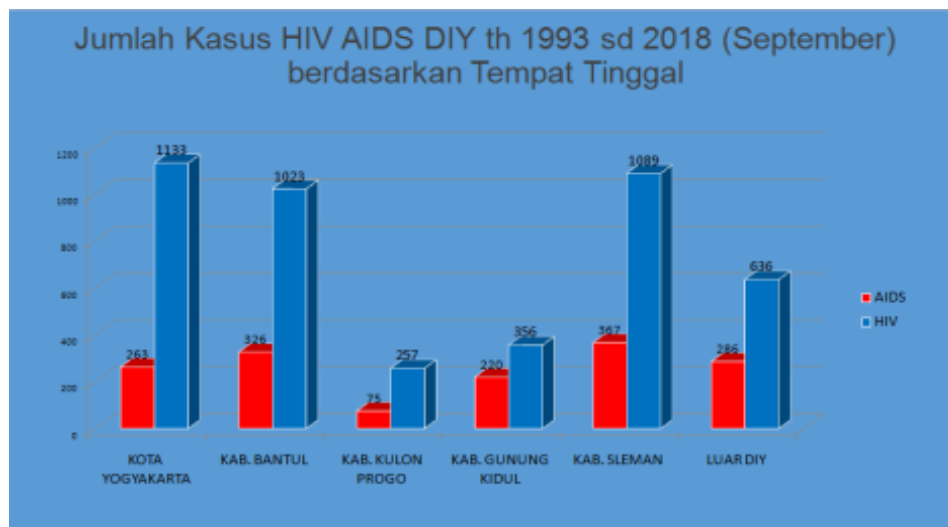
	VCT”, masyarakat umum
--	-----------------------

Sumber: Olahan data peneliti, 2020

Berdasarkan data tabel 1.3, Victory Plus Jogja termasuk LSM yang unik, mengingat hanya Victory Plus Jogja yang memiliki sasaran atau penjangkauan pasien dengan karakteristik ODHA, Wanita Pekerja Seks (WPS), *Injecting Drug User* (IDU), Lelaki Seks dengan Lelaki (LSL). Hal tersebut didukung oleh data jumlah kasus HIV/AIDS sampai dengan tahun 2018 berdasarkan tempat tinggal ODHA di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY):

Grafik.1.2

Data Jumlah Kasus HIV AIDS DIY tahun 1993 s/d tahun 2018 berdasarkan tempat tinggal



Sumber : Dinas Kesehatan DIY Desember 2018

Berdasarkan data pada grafik 1.2, terdapat sejumlah kasus HIV/AIDS yang dilaporkan dari masing-masing kabupaten/kota di Yogyakarta. Secara garis besar,

jumlah-jumlah yang dilaporkan tersebut menjelaskan bahwa ODHA di Yogyakarta statusnya cenderung masih dalam fase positif HIV dan belum masuk dalam stadium AIDS. Hal ini menggambarkan peran penting bagi LSM Victory Plus dalam menjangkau ODHA di Yogyakarta. LSM Victory Plus memiliki bentuk pendampingan secara psikososial, dan bekerja sama dengan semua rumah sakit yang merawat ODHA, supaya ODHA baru dapat menerima status positif HIV (Satunama, 2014). Selain itu, LSM Victory Plus juga menjadi penggagas berdirinya beberapa Kelompok Dukungan Sebaya (KDS) yang saat ini tersebar di seluruh kabupaten dan kota di Yogyakarta.

Para ODHA memerlukan penanganan dan pendampingan yang dapat membantu mereka mengembangkan hubungan baik mereka dengan orang lain, sedangkan sikap pengucilan dan penolakan terhadap mereka bukanlah cara mendukung proses pencegahan dan pemulihan yang mereka upayakan. Mereka membutuhkan kegiatan pendampingan dengan cara pendampingan secara langsung (*face to face*), supaya meskipun menjadi ODHA, mereka terbantu untuk membangun mental yang lebih siap hingga dapat diterima masyarakat.

Kegiatan pendampingan memiliki tujuan untuk melatih kemampuan berkomunikasi, berinteraksi, serta emosi mereka baik secara verbal maupun nonverbal (Ningrum, 2018:4). Oleh karena itu, melalui kegiatan tersebut, ODHA akan menerima pengajaran dan pemberdayaan untuk membangun psikis dan sosial mereka, sehingga ke depannya ODHA diharapkan dapat lebih siap menghadapi stigma negatif dari masyarakat.

Penelitian ini, penulis akan berfokus pada proses komunikasi interpersonal pendukung sebaya dan ODHA di Yayasan Victory Plus Yogyakarta dalam melakukan pendampingan. Hal menarik yang dapat dilihat penulis adalah karena pendampingan tersebut dilakukan untuk orang dengan HIV/AIDS sehingga komunikasi interpersonal berpeluang memberikan keberhasilan dalam kegiatan pendampingan.

Komunikasi interpersonal berpeluang memberikan keberhasilan dalam pendampingan bila pertemuan komunikasi merupakan hal yang menyenangkan bagi komunikan (Rakhmat, 2011:116). Hal ini dideskripsikan dengan ketika ada sekelompok orang yang memiliki kesamaan lalu mereka berkumpul bersama tentu akan memiliki cerita yang menyenangkan, sedangkan jika ada orang yang berkumpul dengan orang-orang yang dibenci, maka akan membuat rasa tegang, resah dan tidak nyaman. Begitu pula di dalam kegiatan pendampingan, komunikasi interpersonal yang terjadi antara pendukung sebaya dan ODHA akan membuat ODHA merasa nyaman dan mendapat dukungan secara verbal maupun non verbal, karena memiliki kesamaan rasa dan pengalaman.

Menurut Deddy Mulyana (2012:81), komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal. Komunikasi interpersonal juga memiliki beberapa tujuan yang salah satunya adalah memberikan pendampingan (Suranto, 2011:21). Oleh karena itu,

penulis tertarik untuk meneliti mengenai bagaimana komunikasi interpersonal diterapkan di dalam kegiatan pendampingan.

Penulis akan lebih berfokus pada teori komunikasi interpersonal dan bentuk komunikasi interpersonal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan dirancang menggunakan metode studi kasus. Peneliti akan menggunakan dua jenis data untuk mengumpulkan fakta dan informasi, yakni menggunakan data primer dan data sekunder.

Sejauh ini, penelitian tentang komunikasi interpersonal yang digunakan dalam mendampingi ODHA masih jarang. Penulis juga belum menemukan penelitian lain yang meneliti tentang hal serupa dalam melakukan kegiatan pendampingan, sehingga hal ini menjadi lebih menarik untuk diteliti.

Akan tetapi penulis telah menemukan beberapa data sekunder berupa skripsi dan jurnal yang menjadi acuan penulis dalam melakukan penelitian ini, diantaranya skripsi karya Natalia Ningrum (2014) yang berjudul “Metode Komunikasi Interpersonal Guru terhadap Murid Berkebutuhan Khusus di Sekolah Khusus Autis Fajar Nugraha Yogyakarta dalam Melakukan Pendampingan”. Natalia Ningrum meneliti bagaimana komunikasi interpersonal guru terhadap murid-murid autis diterapkan ketika sedang melakukan pendampingan.

Hasil riset tersebut menjelaskan bahwa terdapat dua metode komunikasi interpersonal yang diterapkan oleh guru terhadap murid berkebutuhan khusus tersebut, yaitu komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Selain menemukan

beberapa hambatan yang terjadi, Ningrum juga menambahkan tentang etika yang harus dipahami oleh semua guru dalam melakukan pendampingan.

Penulis juga menggunakan penelitian Avisinna Emit Athfi (2012) yang berjudul "Dukungan sosial Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) oleh Victory Plus di Yogyakarta". Hasil riset tersebut menjelaskan bahwa dukungan sosial yang dilakukan Victory Plus dalam mendampingi ODHA mencakup lima dukungan instrumental berupa pemberian paket sembako, dukungan usaha dan akses layanan kesehatan (BPJS); dukungan informasional berupa pemberian informasi terkait dengan HIV/AIDS; dukungan emosional berupa konseling; dukungan pada harga diri berupa *hospital visit* dan *home visit*; dan dukungan dari kelompok sosial berupa Kelompok Dukungan Sebaya (KDS).

Peran KDS tersebut berhasil menolong klien dalam mengembalikan keberfungsian, baik aspek psikologi, sosial dan spiritual. Walau dianggap berhasil, namun masih perlu adanya perhatian khusus terkait dengan keberfungsian sosial klien. Hal dikarenakan oleh kurangnya edukasi dan sosialisasi HIV/AIDS di tempat tinggal klien, sehingga klien merasa tidak nyaman berinteraksi dengan lingkungan tersebut karena adanya stigma negatif dan diskriminasi. Penelitian Avisinna Emit Athfi menjadi salah satu acuan karena penelitian tersebut memiliki kesamaan objek penelitian dengan penelitian penulis, yaitu Yayasan Victory Plus Yogyakarta.

Sejauh ini, penelitian mengenai komunikasi interpersonal dalam mendampingi orang dengan HIV/AIDS masih jarang. Peneliti belum menemukan penelitian lain

yang serupa mengenai komunikasi interpersonal pendukung sebaya kepada orang dengan HIV/AIDS. Oleh karena itu, penulis tertarik melakukan penelitian ini dengan judul “Komunikasi Interpersonal pendukung sebaya dan Orang dengan HIV/AIDS (ODHA) di Yayasan Victory Plus Yogyakarta”.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dibuat, maka rumusan masalah untuk penelitian ini adalah "Bagaimana komunikasi interpersonal pendukung sebaya dan orang dengan HIV/AIDS (ODHA) di Yayasan Victory Plus Yogyakarta?"

3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui komunikasi interpersonal pendukung sebaya dan orang dengan HIV/AIDS (ODHA) di Yayasan Victory Plus Yogyakarta.

4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Memberikan kontribusi dalam ranah ilmu komunikasi terutama dalam teori komunikasi interpersonal, khususnya dalam konteks pendampingan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menambah pengetahuan baru bagi semua pihak dengan terkait dengan konsep pendampingan Orang dengan HIV/AIDS (ODHA).

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi saran bagi pendukung sebaya dan keluarga yang ingin melakukan pendampingan secara interpersonal pada Orang dengan HIV/AIDS (ODHA)

5. Kerangka Teori

Peneliti menggunakan beberapa landasan teori yang menjadi acuan untuk membantu menganalisis masalah yang dibahas. Teori yang digunakan merupakan teori yang sesuai dengan ranah ilmu komunikasi yang bertujuan supaya peneliti dapat mengetahui keterkaitan antara teori – teori yang telah dipelajari selama proses perkuliahan dengan hasil yang sudah ditemukan di lapangan.

1. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal pada hakikatnya dapat diartikan sebagai suatu proses, sebuah transaksi dan interaksi. Transaksi yang dimaksudkan adalah mengenai ide, gagasan, pesan, simbol, atau informasi, sedangkan istilah interaksi dapat mengacu pada suatu tindakan yang berbalasan dan saling mempengaruhi (Suranto,2011:5). Devito (2007:60) mengatakan bahwa komunikasi interpersonal merupakan proses pengiriman dan penerimaan antara dua orang dengan berbagai dampak dan peluang untuk memberikan umpan.

Deddy Mulyana (2008:1) mengungkapkan bahwa komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal. Suranto (2011:5), komunikasi

interpersonal merupakan proses penyampaian dan penerimaan pesan antara pengirim pesan (*sender*) dan penerima (*reciever*) baik secara langsung maupun tidak langsung.

Menurut Salam (2014:9) sebagaimana dikutip Ningrum (2018:9), menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal juga memiliki tujuan untuk menjalankan aktivitas sehari-hari, seperti memungkinkan orang dapat belajar, terhubung, mempengaruhi, bermain, dan saling membantu sehingga dalam komunikasi interpersonal hal penting yang perlu diingat adalah untuk menciptakan dan mempertahankan kedekatan hubungan antar individu yang terlibat. Suranto (2011:7) menjelaskan mengenai komponen komunikasi interpersonal :

a. Sumber/komunikator

Merupakan orang yang mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi, yakni keinginan untuk membagi keadaan internal sendiri, baik yang bersifat emosional maupun informasional dengan orang lain. kebutuhan ini dapat berupa keinginan untuk memperoleh pengakuan sosial sampai pada keinginan untuk mempengaruhi sikap dan tingkah laku orang lain. komunikator berperan sebagai individu yang menciptakan, memformulasikan, dan menyampaikan pesan.

b. Encoding

Encoding adalah suatu aktivitas internal pada komunikator dalam menciptakan sebuah pesan melalui pemilihan simbol verbal dan nonverbal, yang disusun berdasarkan aturan-aturan tata bahasa, serta disesuaikan dengan karakteristik komunikasi. *Encoding* merupakan tindakan memformulasikan isi

pikiran ke dalam simbol-simbol, kata-kata, dan sebagainya sehingga komunikator merasa yakin dengan pesan yang disusun dan cara penyampaiannya.

c. Pesan

Pesan merupakan hasil dari *encoding*. Pesan adalah seperangkat simbol-simbol baik verbal maupun nonverbal, atau golongan keduanya yang mewakili keadaan khusus komunikator untuk disampaikan kepada pihak lain. Pesan menjadi unsur sangat penting dalam aktivitas komunikasi. Pesan itulah yang disampaikan komunikator untuk diterima dan dipertasikan oleh komunikan.

d. Saluran/media

Saluran merupakan sarana fisik penyampian pesan dari sumber ke penerima atau yang menghubungkan orang ke orang lain secara umum. Penggunaan saluran atau media dalam konteks komunikasi interpersonal semata-mata karena situasi dan kondisi tidak memungkinkan dilakukan komunikasi secara tatap muka. Misalkan, terdapat seseorang yang ingin menyampaikan sebuah pesan atau informasi kepada orang lain, namun kedua orang tersebut berada pada tempat yang berjauhan, sehingga diperlukan saluran komunikasi agar keinginan menyampaikan pesan tersebut dapat terlaksana.

e. Penerima/komunikan

Penerima atau komunikan adalah seseorang yang menerima, memahami, dan meninterpretasikan sebuah pesan. Dalam konteks komunikasi interpersonal,

penerima pesan bersifat aktif, sehingga selain menerima pesan, penerima pesan juga melakukan proses interpertasi dan memberikan umpan balik.

f. Decoding

Decoding merupakan kegiatan internal dalam diri penerima pesan. Melalui indera, penerima pesan dapat menangkap macam-macam data dalam bentuk entah berupa kata-kata dan simbol-simbol yang harus diubah ke dalam pengalaman yang mengandung makna. Misalnya, melalui telinga, terdapat proses sensasi yang kemudian menangkap stimuli untuk mendengar suara atau bunyi, mata melihat sebuah objek tertentu, dan sebagainya.

g. Respon

Respon merupakan apa yang telah diputuskan oleh penerima untuk dijadikan sebagai sebuah tanggapan terhadap sebuah pesan. Respon dapat bersifat positif, netral, maupun negatif. Respon positif apabila sesuai dengan yang dikehendaki komunikator. Netral apabila respon tersebut tidak menerima atau menolak keinginan komunikator. Dikatakan negatif, apabila tanggapan yang disampaikan bertentangan dengan keinginan komunikator.

h. Gangguan (*noise*)

Gangguan atau *noise* (Liliweri,2015:72) dapat bersumber dari pengirim, pesan, saluran, dan penerima. Keanekaragaman itulah yang menjadikan gangguan atau *noise* perlu dianalisis. *Noise* adalah apa saja yang mengganggu atau mengacaukan penyampian dan penerimaan sebuah pesan, termasuk yang bersifat fisik dan psikis (Suranto,2011:9).

i. Umpan balik

Liliweri (2015:72) menjelaskan bahwa umpan balik atau *feedback* merupakan reaksi atau respon yang diberikan oleh penerima terhadap pesan dari sumber. Respon tersebut dapat berupa verbal atau nonverbal.

j. Konteks komunikasi

Menurut Suranto (2015:9), komunikasi selalu terjadi dalam suatu konteks tertentu, paling tidak ada tiga dimensi, yaitu ruang, waktu, dan nilai. Konteks komunikasi digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak komunikator dan komunikan supaya komunikasi interpersonal dapat berjalan secara efektif. Misalnya, konteks ruang menunjuk pada lingkungan nyata tempat terjadinya komunikasi, seperti ruangan, halaman, jalanan dan lain-lain. konteks waktu menunjuk pada kapan komunikasi tersebut dilaksanakan, misalnya pagi, siang, sore, malam. Konteks nilai meliputi nilai sosial dan budaya yang mempengaruhi suasana komunikasi, seperti adat istiadat, etika, tata krama, situasi rumah, norma pergaulan, dan sebagainya.

Berdasarkan penjelasan mengenai komunikasi interpersonal di atas, maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal adalah suatu proses pertukaran ide, gagasan, pesan, informasi maupun makna antara komunikator dan komunikan. Komunikator yang melakukan *encoding* untuk menciptakan pesan yang disampaikan kepada komunikan, baik secara langsung (tatap muka) maupun melalui saluran atau media, sehingga komunikan dapat melakukan *decoding* untuk dapat memahami isi

pesan yang diterima, dan selanjutnya memberikan respon atau umpan balik dalam konteks tertentu.

Komunikasi interpersonal juga memiliki beberapa tujuan, diantaranya dipaparkan berikut ini (Suranto,2011:19):

a. Mengungkap perhatian kepada orang lain

Salah satu tujuan komunikasi interpersonal adalah untuk mengungkapkan perhatian kepada orang lain. dalam hal ini seseorang berkomunikasi dengan menyapa, tersenyum, melambaikan tangan, membungkukkan badan, menanyakan kabar kesehatan partner komunikasinya, dan sebagainya. Prinsip ini hanya untuk menunjukkan adanya perhatian kepada orang lain, dan untuk menghindari kesan dari orang lain sebagai pribadi tertutup, dingin dan *cuek*.

b. Menemukan diri sendiri

Komunikasi interpersonal dilakukan untuk mengetahui dan mengenali karakteristik diri berdasarkan informasi dari orang lain. ketika seseorang terlibat dalam komunikasi interpersonal dengan orang lain, maka akan terjadi proses belajar banyak sekali tentang diri maupun orang lain.

c. Menemukan dunia luar

Komunikasi interpersonal membantu memperoleh kesempatan untuk mendapatkan berbagai informasi dari orang lain, termasuk informasi penting dan aktual. Oleh karena itu, dengan komunikasi interpersonal seseorang dapat

mengetahui informasi mengenai keadaan dunia luar yang sebelumnya tidak diketahui.

d. Membangun dan memelihara hubungan yang harmonis

Salah satu kebutuhan orang sebagai makhluk sosial adalah membentuk dan memelihara hubungan baik dengan orang lain. Semakin banyak teman yang dapat diajak bekerjasama, maka diharapkan semakin lancar pelaksanaan kegiatan dalam hidup sehari-hari. Oleh karena itu, setiap orang menggunakan komunikasi interpersonal sebagai cara membangun dan memelihara hubungan sosial dengan orang lain.

e. Mempengaruhi sikap dan tingkah laku

Komunikasi interpersonal adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau mengubah sikap, pendapat atau perilaku baik secara langsung atau menggunakan sebuah media tertentu.

f. Mencari kesenangan atau sekedar menghabiskan waktu

Adakalanya komunikasi interpersonal dapat menjadi cara mencari kesenangan, hiburan atau sekedar menghabiskan waktu. Melalui berbicara, berdiskusi atau bertukar cerita lucu-lucu, bukan hanya mendatangkan kesenangan namun juga memberikan keseimbangan yang penting dalam pikiran yang memerlukan suasana rileks, ringan dan menghibur.

g. Menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi

Komunikasi interpersonal dapat menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi (*miscommunication*) yang terjadi antara sumber dengan penerima pesan. Hal ini dikarenakan komunikasi interpersonal dapat dilakukan pendekatan secara langsung, menjelaskan berbagai pesan yang rawan menimbulkan kesalahan interpretasi.

h. Memberikan bantuan (konseling)

Ahli-ahli kejiwaan, ahli psikologi klinis dan terapi menggunakan komunikasi interpersonal dalam kegiatan profesional mereka untuk mengarahkan kliennya. Dalam kehidupan sehari-hari juga terdapat contoh yang menunjukkan fakta bahwa komunikasi interpersonal dapat dipakai sebagai pemberian bantuan (konseling) bagi orang yang memerlukan. Misalkan kegiatan *curhat* antara dua sahabat, seorang mahasiswa yang berkonsultasi dengan dosen pembimbing akademik tentang mata kuliah yang sebaiknya diambil, dan sebagainya.

Komunikasi interpersonal memiliki dua bentuk yang menjadi elemen penting, yaitu komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal (Mulyana, 2012:312):

a. Komunikasi verbal

Komunikasi verbal merupakan komunikasi dengan menggunakan kata-kata, baik secara lisan maupun tertulis. Setiap kata-kata yang diungkapkan memiliki pemikiran, ide gagasan, rasa, fakta, data, informasi yang dapat saling ditukarkan antara komunikator dengan komunikan. Menurut Hardjana (2013:22-25)

sebagaimana dikutip dari Ningrum (208:17) di dalam komunikasi verbal, bahasa dan kata memegang peranan penting.

b. Komunikasi non verbal

Komunikasi nonverbal adalah bentuk komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk nonverbal, tanpa kata-kata (Hardjana,2003:26). Ketika seseorang sedang melakukan komunikasi verbal, hampir secara otomatis komunikasi nonverbal ikut digunakan. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi nonverbal bersifat tetap dan selalu ada.

Komunikasi nonverbal juga dikatakan sebagai bentuk komunikasi yang lebih jujur dalam mengungkapkan sebuah pesan karena sifatnya yang spontan (Hardjana, 2003:16). Meski demikian, Hardjana juga menambahkan bahwa ketika terus-menerus menggunakan komunikasi nonverbal, peserta komunikasi juga dapat kesulitan tafsir karena kabur. Misalnya, ketika orang tersenyum kepada orang lain, tentu orang lain yang melihat senyuman tersebut tidak dapat langsung menangkap makna sebenarnya dari orang tersebut, bisa diartikan senang, kaget, bingung atau bertanya-tanya.

Menurut Hardjana (Hardjana, 2003:22), dalam komunikasi sehari-hari 35% berupa komunikasi verbal, sedangkan 65% berupa komunikasi nonverbal. Baik komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal, keduanya membutuhkan suatu sistem lambang yang membantu proses pemaknaan pesan. Sistem lambang yang memungkinkan orang berbagi makna itu disebut bahasa (Hardjana, 2003:23). Bahasa yang dipergunakan komunikasi verbal adalah bahasa verbal, entah secara lisan, tertulis atau menggunakan media elektronik. Lalu, untuk komunikasi nonverbal,

bahasa yang digunakan ada berupa bahasa tubuh (*body language*). Selain berbentuk bahasa tubuh, komunikasi nonverbal juga dapat ditemukan dalam bentuk tanda (*sign*), perbuatan (*action*), atau objek (*object*).

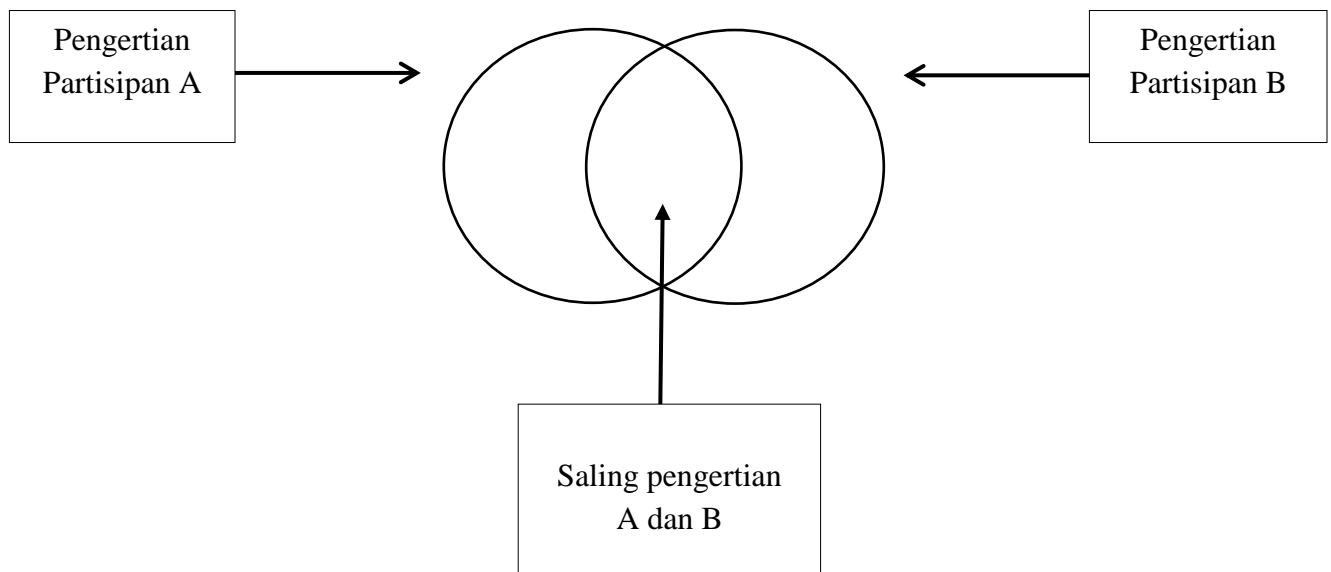
2. Model Komunikasi Partisipasi

Model komunikasi partisipasi merupakan model komunikasi yang dikembangkan oleh D. Lawrence Kincaid dan Everett M. Rogers. Model ini muncul setelah Kincaid dan Rogers melihat kelemahan dari model komunikasi satu arah (linier) (Cangara, 2012:51).

Menurut Kincaid dan Rogers (dalam Cangara, 2012:51), model komunikasi partisipasi memiliki prinsip bahwa proses komunikasi cenderung bergerak secara spiral mengarah pada suatu titik temu (*convergence*). Dengan kata lain, Kincaid dan Rogers ingin menjelaskan bahwa komunikasi merupakan suatu proses di mana dua orang akan saling bertukar informasi demi mencapai pengertian yang sama antara satu dengan lainnya selama komunikasi berlangsung.

Proses memusatkan arah ke suatu titik yang sama dalam model komunikasi partisipasi tetap dapat dicapai meski kebersamaan pengertian pada suatu pesan yang disampaikan tidak pernah sempurna. Hal tersebut menurut Kincaid dan Rogers, disebabkan oleh faktor perbedaan pengalaman antara dua orang yang berkomunikasi. Dengan kata lain, tidak pernah ada dua orang yang memiliki pengalaman yang sama betul (Cangara, 2012:51). Oleh karena itu, demi memenuhi pengertian yang sama

ketika berkomunikasi, dua orang tersebut akan melakukan pendekatan yang lebih erat, dengan cara menumbuhkan rasa toleransi ke tingkat yang lebih tinggi.



Gambar 1.3
Model Komunikasi Partisipasi (Rogers dan Kincaid, 1981)
Sumber: Olahan data peneliti, 2021

Model komunikasi partisipasi yang terlihat dari gambar 1.2, mencerminkan sifat memusat dalam proses pertukaran informasi atau pesan dalam satu titik pengertian yang sama. Dengan kata lain, dalam proses komunikasi yang mengarah ke pusat, setiap pelaku komunikasi atau partisipan akan berusaha menafsirkan dan memahami informasi dan pesan yang diterimanya, sehingga ketika dua orang selesai menafsirkan dan memahami pesan yang diterima, keduanya akan memberikan respon sebagai reaksi dari hasil pikirannya. Oleh karena itu, melalui model komunikasi

partisipasi inilah sumber dan penerima pesan akan memandang sebuah informasi yang diterimanya bersifat dua arah (dialogis) hingga menjadi saling mempengaruhi (interaktif) dan menyatu pada satu titik pengertian yang sama (*mutual understanding*) (Cangara, 2012:53).

6. Kerangka Konsep

1. Komunikasi Interpersonal Pendukung Sebaya ODHA

Komunikasi interpersonal memiliki beberapa tujuan, salah satunya adalah memberikan bantuan (konseling). Menurut Suranto (2011:19), komunikasi interpersonal dapat digunakan sebagai pemberian bantuan (konseling) bagi orang yang memerlukan. Kegiatan sehari-hari seperti mencurahkan isi hati (*curhat*) merupakan upaya untuk mendapatkan bantuan pemikiran sehingga didapat solusi yang baik. Tujuan dari konseling adalah untuk membantu individu memecahkan masalahnya sendiri, memecahkan masalah yang berkaitan dengan hubungan antar individu, dan mengusahakan adanya suatu suasana yang menimbulkan keberanian untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi. Suranto (2011:7) menjelaskan komponen komunikasi interpersonal adalah sebagai berikut :

a. Sumber/komunikator

Merupakan orang yang mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi, yakni keinginan untuk membagi keadaan internal sendiri, baik yang bersifat emosional maupun informasional dengan orang lain. Dalam ini, penulis akan memilih

karakteristik sumber berdasarkan dengan tujuan penelitian, sehingga penulis dapat menjawab rumusan masalah penelitian ini.

Sumber dalam penelitian ini merupakan pendukung sebaya ODHA yang ditentukan berdasarkan pembagian usia ODHA yang didampingi, perbedaan pengalamannya dalam pendampingan ODHA, serta cara atau metode pendampingan yang pernah diterapkan. Selain pendukung sebaya, penulis juga akan menggali informasi dari sumber lain, seperti pengurus Yayasan Victory Plus Yogyakarta dan peserta ODHA yang dipilih secara acak.

b. Encoding

Encoding adalah suatu aktivitas internal pada komunikator dalam menciptakan sebuah pesan melalui pemilihan simbol verbal dan nonverbal, yang disusun berdasarkan aturan-aturan tata bahasa, serta disesuaikan dengan karakteristik komunikan. Dalam hal ini, peneliti akan melakukan penggalian informasi terkait dengan pemilihan simbol verbal dan nonverbal yang dilakukan oleh pendamping sebaya dalam berkomunikasi dengan ODHA yang didampinginya.

Encoding ini akan dilihat sejauh mana pendamping sebaya ini mempertimbangkan aspek personal dari ODHA dalam pemilihan simbol-simbol verbal dan nonverbal dengan tujuan ide pendamping sebaya dapat diterima dengan baik oleh ODHA.

c. Pesan

Pesan merupakan hasil dari *encoding*. Pesan adalah seperangkat simbol-simbol baik verbal maupun nonverbal, atau golongan keduanya yang mewakili

keadaan khusus komunikator untuk disampaikan kepada pihak lain. Ketika melakukan pendampingan, penulis akan melihat aspek pesan, baik secara verbal maupun nonverbal yang diterapkan pendukung sebaya terhadap ODHA di Yayasan Victory Plus Yogyakarta. Adapun aspek pesan verbal, antara lain (Ningrum, 2019:54):

1. Posisi pesan

Posisi pesan yang disampaikan pendukung sebaya terhadap ODHA di Yayasan Victory Plus Yogyakarta adalah dapat dilakukan secara dua arah. Hal ini dikarenakan pendukung sebaya perlu mengerti kondisi dari ODHA yang didampinginya. Contohnya, ketika akan melakukan pendampingan, ODHA tiba-tiba tidak dapat menjalin kerjasama dengan baik, sebagai pendukung sebaya, mereka perlu mengerti kondisi dari ODHA yang didampinginya, sebelum akan melanjutkan pendampingan. Bisa saja karena sedang lelah atau kondisi tubuh sedang melemah.

2. Struktur pesan

Struktur pesan merupakan aspek pesan verbal yang dilakukan pendukung sebaya dalam memberikan instruksi atau arahan kepada ODHA. Menurut Ellyvon Pranita (Kompas.com,03/12/2019), seseorang yang menjadi ODHA cenderung akan memiliki keadaan seperti merasa khawatir dan malu akan penyakit yang dideritanya, sehingga mereka cenderung untuk menutup diri dari lingkungan sosialnya. Dalam hal ini, pendukung sebaya harus mengerti cara mengungkapkan pesan kunci yang akan diberikan kepada ODHA, supaya ODHA dapat menyerap dengan baik pesan yang diterimanya.

3. Daya tarik pesan

Daya tarik pesan dapat berupa pesan emosional atau pesan rasional (Ningrum, 2019:57). Dalam proses pendampingan, setiap pendukung sebaya bisa saja memiliki daya tarik pesan yang berbeda.

4. Pengulangan pesan

Proses pengulangan pesan memiliki tujuan supaya semua pesan yang diberikan pendukung sebaya saat melakukan pendampingan, dapat dimengerti dengan jelas dan diterima dengan baik oleh ODHA. Misalkan, pendukung sebaya selalu mengingatkan ODHA yang didampingi untuk rajin datang kegiatan pendampingan atau mengingatkan ODHA untuk rutin minum obat demi kebaikan ODHA tersebut.

5. Penarikan kesimpulan

Dalam hal ini penulis akan menggali lebih lanjut mengenai proses penarikan kesimpulan yang dilakukan Yayasan Victory Plus Yogyakarta. Misalkan, kesimpulan dari setiap pendampingan yang dilaksanakan ditunjukkan dalam bentuk catatan yang diberikan kepada keluarga ODHA, sehingga melalui catatan tersebut baik ODHA maupun keluarga dapat mengetahui topik atau materi yang dibahas hari itu, kegiatan seperti apa yang ODHA lakukan, apa yang harus dilakukan dan tidak perlu dilakukan, serta sejauh mana perkembangan ODHA setelah melakukan pendampingan.

Selama proses pendampingan dengan ODHA, pendukung sebaya juga menggunakan aspek pesan non verbal. Aspek pesan non verbal dapat ditemukan melalui gerakan badan, kontak mata, sentuhan, *paralanguage*, diam, kedekatan dan

ruang (Cangara,119-123). Pada penelitian ini, penulis akan sedikit memberikan penggambaran penggunaan pesan nonverbal ketika pendampingan berlangsung. Hal ini dikarenakan penulis memiliki hambatan dalam menggali data penelitian, terkait situasi yang tak memungkinkan untuk mengambil gambar secara langsung dari proses pendampingan di Yayasan Victory Plus Yogyakarta.

1) Gerakan badan (*kinesics*)

Ialah pesan nonverbal yang ditunjukkan oleh gerakan-gerakan badan. Gerakan badan yang dilakukan pendukung sebaya biasanya merupakan gerakan badan yang umum dan sederhana, seperti berjabat tangan ketika ingin bertemu secara tatap muka, melambaikan tangan, menepuk bahu, menggelengkan kepala, dan lain sebagainya. Gerakan badan juga mencakup ekspresi wajah yang ditampilkan (Ningrum, 2019:62). Seperti tersenyum dan tertawa ketika bahagia, serta menangis ketika sedang bersedih.

2) Kontak mata

Ketika melakukan pendampingan, kontak mata cenderung banyak dilakukan. Kontak mata pendukung sebaya menunjukkan hal positif yang dapat dimaknai sebagai pandangan yang fokus, tajam dan penuh perhatian terhadap ODHA. Menurut Mark Knapp (dalam Cangara, 2014:12), terdapat empat fungsi utama gerakan mata, yakni sebagai berikut :

- a. Untuk memperoleh umpan balik dari seorang lawan bicara
- b. Untuk menyatakan terbukanya saluran komunikasi
- c. Sebagai sinyal untuk menyalurkan hubungan, sehingga dapat meningkatkan frekuensi bagi orang yang saling memerlukan

d. Sebagai pengganti jarak fisik

3) Sentuhan

Sentuhan adalah isyarat yang dilambangkan dengan sentuhan badan. Ketika melakukan pendampingan, terdapat beberapa sentuhan yang diberikan pendukung sebaya terhadap ODHA yang didampinginya. Misalkan berupa jabat tangan merupakan tanda mengakhiri pertemuan, rangkulan tanda perhatian.

4) Paralanguage

Ialah isyarat yang ditimbulkan dari tekanan atau irama suara sehingga penerima dapat memahami sesuatu dibalik apa yang disampaikan. Hal ini dapat terjadi ketika pendukung sebaya dan ODHA, memiliki perbedaan etnik berbeda sehingga memberikan suara bertekanan yang berbeda.

5) Diam

Max Picard dalam Cangara (2014:124) menyatakan bahwa diam tidak semata-mata mengandung arti bersikap negatif, tetapi bisa juga menggambarkan sikap positif. Ketika melakukan pendampingan, baik pendukung sebaya maupun ODHA tentu ada kalanya diam, saat salah satu dari mereka sedang mengerjakan sesuatu atau menjelaskan sesuatu. Hal ini diartikan bahwa diam bisa menjadi jeda untuk mencerna pesan dan makna yang diperintahkan atau dijelaskan.

6) Kedekatan dan ruang

Kedekatan dan ruang dapat dilihat dari kedekatan yang terjadi antara dua objek. Pada penelitian ini, setiap melakukan pendampingan, pendukung sebaya akan menyediakan ruangan khusus untuk berkomunikasi dengan ODHA. Biasanya

terdapat kursi yang saling berhadapan. Kedekatan juga dapat dilihat dari hubungan psikis,

d. Saluran/media

Saluran merupakan sarana fisik penyampian pesan dari sumber ke penerima atau yang mengubungkan orang ke orang lain secara umum. Penggunaan saluran atau media dalam konteks komunikasi interpersonal semata-mata karena situasi dan kondisi tidak memungkinkan dilakukan komunikasi secara tatap muka. Misalkan, pendukung sebaya yang ingin menyampaikan sebuah pesan atau informasi kepada ODHA yang didampinginya, namun keduanya berada pada tempat yang berjauhan atau sedang dalam keadaan yang terpaksa tidak dapat bertemu secara langsung, dalam hal inilah saluran atau media sangat dibutuhkan agar pesan tetap dapat tersampaikan dan kegiatan pendampingan tetap terlaksana.

e. Penerima/komunikan

Penerima atau komunikan adalah seseorang yang menerima, memahami, dan menginterpretasikan sebuah pesan. Dalam konteks komunikasi interpersonal, penerima pesan bersifat aktif, sehingga selain menerima pesan, penerima pesan juga melakukan proses interpretasi dan memberikan umpan balik. Dalam hal ini, peran pendukung sebaya dan ODHA dalam kegiatan pendampingan perlu menjaga komunikasi, baik secara tatap muka ataupun melalui media, supaya komunikasi interpersonal dalam pendampingan tetap bersifat kooperatif.

f. Decoding

Decoding merupakan kegiatan internal dalam diri penerima pesan. Melalui indera, penerima pesan dapat menangkap macam-macam data dalam bentuk entah berupa kata-kata dan simbol-simbol yang harus diubah ke dalam pengalaman yang mengandung makna. Misalnya, melalui telinga, terdapat proses sensasi yang kemudian menangkap stimuli untuk mendengar suara atau bunyi, mata melihat sebuah objek tertentu, dan sebagainya. Dalam hal ini, penulis akan melihat sejauh mana ODHA dapat menangkap pesan, informasi dan data dalam bentuk entah berupa kata-kata atau simbol-simbol, baik secara langsung maupun melalui saluran atau media tertentu.

g. Respon

Respon merupakan apa yang telah diputuskan oleh penerima untuk dijadikan sebagai sebuah tanggapan terhadap sebuah pesan. Respon dapat bersifat positif, netral, maupun negatif. Respon positif apabila sesuai dengan yang dikehendaki komunikator. Netral apabila respon tersebut tidak menerima atau menolak keinginan komunikator. Negatif, apabila tanggapan yang disampaikan bertentangan dengan keinginan komunikator. Dalam hal ini, penulis akan melihat respon seperti apakah yang ditunjukkan oleh ODHA setelah menerima pendampingan bersama pendamping sebayanya.

h. Gangguan (*noise*)

Gangguan atau *noise* (Liliwari, 2015:72) dapat bersumber dari pengirim, pesan, saluran, dan penerima. Keanekaragaman itulah yang menjadikan gangguan atau *noise* perlu dianalisis. *Noise* adalah apa saja yang mengganggu atau mengacaukan

penyampian dan penerimaan sebuah pesan, termasuk yang bersifat fisik dan psikis (Suranto,2011:9). Dalam hal ini, penulis akan mencari lebih dalam tentang jenis gangguan yang terjadi selama kegiatan pendampingan.

i. Umpan balik

Liliwari (2015:72) menjelaskan bahwa umpan balik atau *feedback* merupakan reaksi atau respon yang diberikan oleh penerima terhadap pesan dari sumber. Respon tersebut dapat berupa verbal atau nonverbal. Dalam hal ini, penulis akan melihat bagaimana reaksi atau respon ODHA setelah menerima pesan dari pendukung sebaya.

j. Konteks komunikasi

Menurut Suranto (2015:9), komunikasi selalu terjadi dalam suatu konteks tertentu, paling tidak ada tiga dimensi, yaitu ruang, waktu, dan nilai. Konteks komunikasi digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak komunikator dan komunikan supaya komunikasi interpersonal dapat berjalan secara efektif.

Konteks ruang menunjuk pada lingkungan nyata tempat terjadinya komunikasi antara pendukung sebaya dan ODHA selama melakukan pendampingan, contohnya ruangan yang digunakan untuk sesi pendampingan. Konteks waktu menunjuk pada kapan komunikasi tersebut dilaksanakan, misalnya pagi, siang, sore, malam. Konteks nilai meliputi nilai sosial dan budaya yang mempengaruhi suasana komunikasi, seperti adat istiadat, etika, tata krama, situasi rumah, norma pergaulan, dan sebagainya. Dalam hal ini, baik pendukung sebaya maupun ODHA harus mengerti kondisi nilai sosial dan budaya masing-masing, misalkan bahasa daerah yang dimiliki, adat istiadat dan etika yang berbeda, norma pergaulan masing-masing,

dan lain-lain. Hal ini akan mendukung suasana komunikasi interpersonal dalam pendampingan

Jika tujuan komunikasi interpersonal dalam memberikan bantuan (konseling) tersebut dihubungkan dengan tujuan penelitian ini, penulis menemukan kesinambungan bahwa komunikasi interpersonal juga berlaku dalam konteks proses pendampingan. Pendampingan merupakan suatu aktivitas yang dilakukan dan memiliki banyak makna, seperti pembinaan, pengajaran, pengarahan pada kelompok yang lebih berkonotasi pada mengendalikan dan mengontrol (Ningrum, 2018:13). Pendampingan merujuk pada nilai kebersamaan, kesejahteraan dan kesederajatan antara pendamping dengan pihak yang didampingi.

Menurut BPKB Jawa Timur (2001:5) sebagaimana dikutip dari Ningrum (2018:13) dalam hal ini dapat dikatakan bahwa peran pendamping hanyalah memberikan alternatif, saran, dan bantuan konsultatif bukan untuk pengambilan keputusan.

Oleh karena itu, kegiatan pendampingan dapat membantu individu maupun kelompok yang didampingi mengembangkan komunikasi interpersonal sesuai kemampuan yang dimiliki.

k. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini dirancang menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam

dan mengandung makna (Sugiyono,2017:9). Menurut Bogdan dan Biklen dalam Sugiyono (2017:13) penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif, sehingga data yang terkumpul berupa kata-kata, gambar, bukan pada angka.

Menurut Moleong (2005:6), penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik, dan dalam dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa.

Menurut Saryono dalam Nurdin & Hartati (2019:77), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif.

Penelitian kualitatif memiliki ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan penelitian yang lain, yakni berdasarkan alamiah, manusia sebagai instrumen, modelnya kualitatif, analisis datanya secara induktif, teori dari dasar, bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses daripada hasil, adanya batas yang ditentukan oleh fokus, adanya kriteria khusus untuk kebasahan data, dan desain penelitian dibandingkan dan disepakati (Nurdin & Hartati, 2019:77).

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Menurut Burhan Bungin dalam Hastutik (2018:33), metode deskriptif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi atau berbagai variabel yang timbul di masyarakat yang menjadi objek penelitian itu.

Menurut Nasir dalam Ajat Rukaja (2018:1), metode deskriptif adalah suatu metode dalam penelitian status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran atau peristiwa pada masa sekarang. Metode ini bertujuan membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat hubungan antar fenomena yang dimiliki.

Berdasarkan pengertian metode deskriptif di atas, penulis menyimpulkan bahwa metode deskriptif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mengungkapkan suatu fakta dan kondisi dengan cara menggambarkan data yang telah dikumpulkan atau dimiliki.

Melalui metode deskriptif, penulis ingin meneliti suatu organisasi dengan cara menggambarkan dan berusaha mencari data penting terkait dengan bujek yang diteliti. Meneliti bagaimana komunikasi interpersonal pendukung sebaya kepada orang dengan HIV/AIDS (ODHA) di Yayasan Victory Plus Yogyakarta.

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Yayasan Victory Plus Yogyakarta, Jl. Tunggorono No.5, Mrican, Caturtunggal, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55283.

4. Subyek Penelitian

Subyek penelitian ditentukan berdasarkan pada tujuan bahwa subyek penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini dapat memberikan informasi sebanyak-banyaknya mengenai proses komunikasi interpersonal yang dilakukan dalam mendampingi ODHA di Yayasan Victory Plus Yogyakarta.

Dalam penelitian ini, subyek yang dipilih adalah empat orang yang terdiri dari pendukung sebaya ODHA, pengurus Yayasan Victory Plus Yogyakarta, dan peserta ODHA yang didampingi. Adapun kriteria narasumber dalam penelitian ini adalah:

1. Seorang pendukung sebaya yang telah memiliki pengalaman pendampingan di Yayasan Victory Plus Yogyakarta, yang telah mendampingi ODHA sekurang-kurangnya satu tahun
2. Bertugas sebagai pengurus tetap di Yayasan Victory Plus Yogyakarta
3. Peserta ODHA yang telah mengikuti kegiatan pendampingan di Yayasan Victory Plus Yogyakarta

Narasumber yang dipilih dalam penelitian ini dipilih secara langsung oleh wakil kepala yayasan. Peneliti hanya memberikan kriteria di atas kepada wakil kepala yayasan kemudian wakil kepala yayasan yang menentukan pendukung sebaya yang akan dijadikan narasumber.

5. Teknik Pengumpulan Data

Terdapat dua jenis data yang digunakan untuk mengumpulkan informasi dan fakta dari subyek penelitian, yaitu :

a. Data primer

Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyanto,2017:225). Oleh karena itu, dalam proses pengumpulan, data primer diperoleh dari sumber asli dan tanpa melalui perantara. Penelitian ini akan menggunakan data primer dengan cara teknik wawancara.

1) Wawancara (*interview*)

Wawancara (*interview*) berbeda dengan percakapan sehari-hari. Wawancara biasa digunakan untuk memperoleh keterangan, pendirian, pendapat secara lisan dari seseorang (disebut responden) dengan berbicara langsung (Suyanto & Sutinah, 2005:69). Wawancara juga dapat disebut sebagai kegiatan berinteraksi, karena disadari atau tidak, selama proses wawancara berlangsung masing-masing pihak dapat terjadi sebuah proses saling mempengaruhi.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang secara tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat dokumen. Data sekunder juga dapat disebut sebagai teknik penelaahan terhadap dokumen tertulis.

Data yang dikumpulkan dari data sekunder dapat berupa cuplikan, kutipan, penggalan-penggalan dari catatan organisasi, terbitan dan laporan resmi, buku harian pribadi, dan jawaban tertulis yang terbuka terhadap kuesioner dan survei (Suyanto & Sutinah, 2005:186). Selain artikel dari internet, penulis juga akan menggunakan *booklet* Yayasan Victory Plus Yogyakarta sebagai data tambahan dan untuk mendukung informasi yang berkaitan dengan topik yang diteliti.

6. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2017:244).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data dengan model Miles dan Huberman. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh (Sugiyono, 2017:246). Model analisis ini terdiri dari tiga hal utama, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing/verification*).

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data yang dicari dan diperoleh dari lapangan penelitian cukup banyak, sehingga perlu dicatat secara teliti dan rinci. Menurut Sugiyono (2017:247), semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Dalam hal ini, seorang peneliti perlu melakukan analisis data yang diperoleh melalui reduksi data. Mereduksi data bertujuan untuk membantu peneliti dalam merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya (Sugiyono, 2017:247). Melalui reduksi data, maka akan

mempermudah peneliti dalam proses pengumpulan data selanjutnya dan mencari data lain yang diperlukan.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah mereduksi data, langkah selanjutnya adalah menyajikan data untuk mempermudah dalam memahami apa yang terjadi dan merencanakan pekerjaan selanjutnya. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya (Sugiyono, 2017:249).

c. Penarikan kesimpulan atau verifikasi (*Conclusion drawing/verification*)

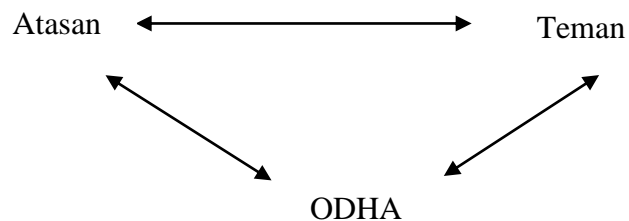
Tahap terakhir dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Dalam hal ini, kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah ketika tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat mendukung data berikutnya, namun apabila kesimpulan sementara tersebut didukung bukti yang *valid*, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Kesimpulan dalam kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan data kualitatif dapat berupa dekripsi atau gambaran suatu objek yang belum jelas, sehingga saat diteliti lebih dalam menjadi lebih jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori (Sugiyono, 2019:329).

Setelah mengumpulkan data dan menganalisisnya menggunakan teknik analisis menurut Miles dan Huberman, penulis akan menguji keabsahan data dalam penelitian ini dengan menggunakan metode Triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan

keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain (Moleong, 2017:330). Menurut Sugiyono (2019:315), triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan metode Triangulasi Sumber. Triangulasi sumber merupakan teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber dengan membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Moleong, 2017:330). Dalam kata lain, triangulasi sumber merupakan cara untuk menguji kredibilitas data dengan melakukan pengecekan data dari berbagai sumber.



Gambar 1.2

Sumber: Olahan data peneliti,2020

Berdasarkan gambar 1.2, untuk menguji kredibilitas data tentang pendampingan yang dilakukan pendukung sebaya, maka pengumpulan data dan pengujiannya diperoleh dari ODHA yang menjadi peserta pendampingan, atasan yang menugasi, dan ke teman kerja yang merupakan kelompok kerjasama. Data yang diperoleh dari tiga sumber tersebut, akan dideskripsikan dan dikategorikan, sehingga dapat dilihat

mana pandangan yang sama, berbeda dan yang lebih spesifik. Data yang telah dianalisis oleh penulis akan menghasilkan sebuah kesimpulan yang selanjutnya dimintakan kesepakatan dengan tiga sumber tersebut.